



## **Sejarah yang Tersembunyi: Kontribusi Perempuan dalam Pengembangan Gereja di Indonesia**

Johan Natanael Sitinjak<sup>1\*</sup>, Aprilius Nahak<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Sekolah Tinggi Teologi REAL Batam

\*E-mail korespondensi: [johannatanaelsitinjak@gmail.com](mailto:johannatanaelsitinjak@gmail.com)

### **Abstrak**

Sejarah perkembangan gereja di Indonesia selama ini cenderung menampilkan peran tokoh laki-laki sebagai aktor utama, sehingga kontribusi perempuan sering kali terpinggirkan dan kurang terdokumentasikan secara sistematis. Kondisi ini menimbulkan ketimpangan dalam pemahaman historiografi gereja serta berdampak pada pengakuan peran perempuan dalam kehidupan bergereja masa kini. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan mengungkap kontribusi perempuan dalam pengembangan gereja di Indonesia sebagai subjek historis yang aktif. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka, dengan menganalisis berbagai sumber tertulis seperti buku sejarah gereja, jurnal ilmiah, dokumen gerejawi, dan kajian teologis yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan memiliki peran signifikan dalam pendidikan iman, pelayanan diakonia, pembinaan jemaat, serta kepemimpinan dalam ruang-ruang non-formal gereja. Namun, kontribusi tersebut sering tidak memperoleh pengakuan struktural dan historis akibat pengaruh budaya patriarkal dan penafsiran teologis yang bias gender. Penelitian ini menyimpulkan bahwa diperlukan rekonstruksi sejarah gereja yang inklusif dan kritis agar peran perempuan diakui secara adil, sekaligus mendorong pembaruan paradigma pelayanan dan kepemimpinan gereja di Indonesia.

**Kata Kunci:** gereja; perempuan; sejarah gereja; studi gender

### **Abstract**

*The history of church development in Indonesia has predominantly highlighted male figures as the main actors, resulting in the marginalization and lack of systematic documentation of women's contributions. This condition creates an imbalance in church historiography and affects the recognition of women's roles in contemporary church life. This study aims to examine and reveal the contributions of women to the development of the church in Indonesia by positioning them as active historical subjects. The research employs a qualitative method with a library research approach, analyzing various written sources such as church history books, academic journals, church documents, and relevant theological studies. The findings indicate that women have played significant roles in faith education, diaconal services, congregational development, and leadership within non-formal church spaces. However, these contributions often lack structural and historical recognition due to patriarchal cultural influences and gender-biased theological interpretations. This study concludes that an inclusive and critical reconstruction of church history is necessary to ensure fair recognition of women's contributions and to promote a renewed paradigm of church ministry and leadership in Indonesia.*

**Keywords:** church; gender studies; women; church history



Ciptaan disebarluaskan di bawah [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

## **PENDAHULUAN**

Sejarah perkembangan Gereja di Indonesia selama ini lebih banyak ditulis dari perspektif tokoh-tokoh laki-laki, baik misionaris, pendeta, maupun pemimpin gerejawi formal. Narasi historiografi gereja kerap menempatkan perempuan hanya sebagai pendukung, pelengkap, atau penerima pelayanan, bukan sebagai subjek aktif yang berkontribusi secara signifikan dalam pembentukan, pertumbuhan, dan keberlanjutan gereja. Akibatnya, kontribusi perempuan dalam berbagai aspek pelayanan, seperti pendidikan iman, diakonia, misi, liturgi, dan penguatan komunitas jemaat, sering kali terpinggirkan, bahkan nyaris tidak terdokumentasikan secara sistematis dalam sejarah gereja di Indonesia (Kalintabu, 2020).

Padahal, dalam konteks sosial-budaya Indonesia yang plural dan patriarkal, keterlibatan perempuan dalam kehidupan bergereja memiliki peran strategis dan transformatif. Perempuan tidak hanya hadir sebagai pelayan domestik gereja, tetapi juga sebagai penggerak komunitas, pendidik iman lintas generasi, dan agen perubahan sosial berbasis nilai-nilai Kristen. Namun, minimnya pengakuan historis terhadap peran tersebut menimbulkan persoalan teologis dan sosiologis, khususnya terkait keadilan gender, inklusivitas gereja, serta pemaknaan ulang identitas pelayanan Kristen di Indonesia (Zega, 2021). Oleh karena itu, upaya untuk menyingkap “sejarah yang tersembunyi” menjadi penting sebagai bagian dari rekonstruksi historiografi gereja yang lebih adil dan holistik.

Kajian literatur menunjukkan bahwa penelitian tentang perempuan dalam gereja di Indonesia umumnya berfokus pada isu teologi feminis, peran perempuan dalam kepemimpinan gereja kontemporer, atau studi normatif mengenai kesetaraan gender dalam perspektif Alkitab dan teologi Kristen. Beberapa penelitian menyoroti tantangan struktural yang dihadapi perempuan dalam institusi gereja, seperti pembatasan peran kepemimpinan dan subordinasi dalam pengambilan keputusan (Aminah, 2020). Namun, masih terbatas penelitian yang secara khusus menelusuri kontribusi historis perempuan dalam pengembangan gereja di Indonesia dengan pendekatan historis-kritis dan kontekstual. Akibatnya, peran perempuan dalam sejarah gereja lebih sering dibaca secara fragmentaris dan ahistoris, tanpa melihat kesinambungan kontribusinya dari masa ke masa.

Secara teoretis, penelitian ini berpijak pada perspektif sejarah sosial gereja dan teori gender, yang memandang sejarah sebagai konstruksi sosial yang dipengaruhi oleh relasi

kuasa, budaya, dan ideologi dominan. Teori ini menegaskan bahwa absennya perempuan dalam narasi sejarah bukan berarti ketiadaan peran, melainkan akibat dari proses marginalisasi dalam pencatatan sejarah itu sendiri. Dengan demikian, sejarah perlu dibaca ulang secara kritis untuk menghadirkan suara-suara yang selama ini dibungkam, termasuk pengalaman dan kontribusi perempuan dalam kehidupan bergereja.

Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada upaya merekonstruksi sejarah gereja di Indonesia dengan menempatkan perempuan sebagai subjek historis yang aktif, bukan sekadar objek pelayanan. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih bersifat normatif atau teologis, penelitian ini secara khusus menelusuri kontribusi konkret perempuan dalam pengembangan gereja melalui pendekatan historis-kualitatif yang kontekstual. Keunikan penelitian ini juga terletak pada fokusnya untuk mengungkap peran perempuan di ruang-ruang pelayanan yang sering dianggap “biasa” dan domestik, tetapi justru menjadi fondasi penting bagi pertumbuhan dan keberlanjutan gereja.

Berdasarkan uraian tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji dan mendeskripsikan kontribusi perempuan dalam pengembangan gereja di Indonesia, serta menganalisis bagaimana peran tersebut membentuk dinamika kehidupan gerejawi secara historis dan kontekstual. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian sejarah gereja, membuka ruang refleksi teologis yang lebih inklusif, serta mendorong gereja untuk semakin mengakui dan memberdayakan peran perempuan sebagai mitra setara dalam pelayanan dan misi gereja di Indonesia.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*) (Adlini et al., 2022). Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian berfokus pada pengungkapan dan pemaknaan kontribusi perempuan dalam pengembangan gereja di Indonesia melalui penelusuran sumber-sumber tertulis yang relevan. Metode kualitatif memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena secara mendalam dan kontekstual, khususnya dalam menafsirkan peran perempuan yang selama ini kurang terekspos dalam historiografi gereja.

Data penelitian diperoleh dari berbagai sumber pustaka, seperti buku sejarah gereja, jurnal ilmiah, artikel teologi, dokumen gerejawi, laporan sinode, serta publikasi akademik lain yang membahas peran perempuan, gereja, dan sejarah Kekristenan di Indonesia. Pengumpulan data dilakukan dengan cara menyeleksi sumber-sumber yang memiliki relevansi langsung dengan fokus penelitian, kemudian mengelompokkan data berdasarkan tema-tema kontribusi perempuan dalam kehidupan dan pengembangan gereja.

Analisis data dilakukan secara kualitatif-deskriptif dengan langkah-langkah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Darmalaksana, 2020). Data yang telah dikumpulkan diseleksi dan difokuskan pada informasi yang berkaitan dengan bentuk, ruang lingkup, dan makna kontribusi perempuan dalam pengembangan gereja. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi analitis yang sistematis, sehingga mampu menggambarkan dinamika peran perempuan dalam konteks sejarah gereja di Indonesia. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan mengaitkan temuan penelitian dengan perspektif sejarah sosial gereja dan teori gender untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif dan kritis.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini dilakukan dengan membandingkan berbagai sumber pustaka yang digunakan serta memastikan konsistensi dan kredibilitas informasi yang dianalisis (Sugiono, 2012). Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang valid, objektif, dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik mengenai kontribusi perempuan dalam pengembangan gereja di Indonesia.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Invisibilitas Perempuan dalam Sejarah Gereja di Indonesia**

Sejarah gereja di Indonesia secara dominan ditulis dari perspektif laki-laki dan kepemimpinan formal gerejawi. Narasi historis lebih banyak menyoroti peran misionaris, pendeta, dan tokoh sinodal laki-laki sebagai aktor utama dalam penginjilan, pendirian gereja, dan pengembangan struktur organisasi gereja. Dalam berbagai dokumen sejarah gereja, kehadiran perempuan sering kali hanya disebut secara kolektif dan umum, seperti melalui istilah “kaum ibu”, “jemaat perempuan”, atau “istri pelayan gereja”, tanpa penjelasan mengenai kontribusi konkret dan strategis yang mereka lakukan. Temuan ini menunjukkan bahwa perempuan cenderung tidak diposisikan sebagai subjek sejarah, melainkan sebagai

pelengkap dari narasi besar yang berpusat pada laki-laki.

Ketidakhadiran perempuan dalam historiografi gereja bukan berarti minimnya peran yang mereka jalankan, melainkan mencerminkan adanya proses invisibilitas yang bersifat struktural dan kultural. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang masih kuat dipengaruhi budaya patriarkal, kepemimpinan dan otoritas religius secara tradisional dilekatkan pada laki-laki (Apriliandra & Krisnani, 2021). Pola ini turut memengaruhi cara sejarah gereja ditulis dan diwariskan, sehingga kontribusi Perempuan, terutama yang berlangsung di ruang domestik, komunitas lokal, dan pelayanan non-formal, dianggap kurang penting untuk dicatat secara historis. Akibatnya, sejarah gereja yang beredar lebih merepresentasikan kepentingan dan pengalaman kelompok dominan, sementara pengalaman perempuan terpinggirkan dari ingatan kolektif gereja.

Temuan ini sejalan dengan perspektif sejarah sosial dan teori gender yang menegaskan bahwa sejarah bukanlah catatan objektif semata, melainkan hasil konstruksi sosial yang dipengaruhi oleh relasi kuasa. Dalam kerangka ini, absennya perempuan dalam sejarah gereja harus dipahami sebagai hasil dari seleksi narasi, bukan sebagai ketiadaan kontribusi. Beberapa penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa dalam banyak konteks gereja, perempuan justru menjadi tulang punggung kehidupan jemaat melalui pendidikan iman anak, pelayanan diakonia, dan pemeliharaan komunitas gerejawi. Namun, karena aktivitas tersebut dianggap sebagai bagian dari “tugas alami” perempuan, kontribusinya tidak dipandang sebagai karya historis yang layak didokumentasikan (Rahayu, 2019).

Lebih lanjut, invisibilitas perempuan dalam sejarah gereja berdampak pada pembentukan teologi dan praktik gerejawi masa kini. Ketika sejarah gereja hanya menampilkan laki-laki sebagai aktor utama, maka legitimasi kepemimpinan dan pelayanan perempuan menjadi lemah secara historis dan teologis (Rahayu, 2019). Hal ini menciptakan siklus marginalisasi, di mana perempuan terus ditempatkan di pinggir pelayanan gereja karena tidak memiliki “jejak sejarah” yang diakui. Padahal, pengakuan terhadap kontribusi perempuan dalam sejarah gereja memiliki implikasi penting bagi pengembangan gereja yang lebih adil, inklusif, dan kontekstual.

Oleh sebab itu, perlunya pembacaan ulang sejarah gereja di Indonesia secara kritis dan inklusif. Mengungkap invisibilitas perempuan bukan hanya bertujuan untuk melengkapi

narasi sejarah, tetapi juga untuk merekonstruksi pemahaman gereja tentang pelayanan, kepemimpinan, dan persekutuan umat Allah. Rekonstruksi historiografi yang mengakui perempuan sebagai subjek sejarah diharapkan dapat menjadi landasan teologis dan praktis bagi gereja dalam membangun kehidupan bergereja yang menghargai kesetaraan dan partisipasi semua umat.

### **Kontribusi Perempuan dalam Pendidikan Iman dan Pelayanan Gereja**

Perempuan memiliki kontribusi yang sangat signifikan dalam pendidikan iman dan pelayanan gereja di Indonesia, meskipun peran tersebut sering kali tidak diakui secara formal dalam struktur gerejawi. Perempuan terlibat aktif dalam proses transmisi iman Kristen melalui pendidikan iman anak dan remaja, seperti sekolah minggu, katekisasi, serta pembinaan rohani dalam keluarga dan komunitas jemaat. Peran ini menjadikan perempuan sebagai agen utama dalam pewarisan nilai-nilai iman Kristen lintas generasi, yang secara langsung menopang keberlangsungan kehidupan gereja.

Dalam konteks pelayanan gereja, perempuan juga berperan penting dalam berbagai bidang pelayanan non-struktural, seperti liturgi, diakonia, dan misi sosial. Pelayanan-pelayanan ini sering dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan, terutama dalam menjangkau kelompok-kelompok rentan, seperti anak-anak, orang sakit, kaum miskin, dan lansia (Sedihati Bu'ulolo & Riste Tioma, 2023). Temuan ini menunjukkan bahwa kontribusi perempuan tidak hanya bersifat pendukung, tetapi memiliki dimensi strategis dalam mewujudkan panggilan gereja sebagai persekutuan yang melayani dan hadir secara nyata di tengah masyarakat.

Pembahasan terhadap temuan ini memperlihatkan bahwa pendidikan iman dan pelayanan yang dijalankan perempuan sering kali berlangsung di ruang-ruang yang dianggap “biasa” dan domestik, sehingga kurang mendapatkan pengakuan institusional. Namun, dalam perspektif teologi Kristen, pendidikan iman merupakan fondasi utama pertumbuhan gereja, baik secara spiritual maupun komunitarian (Runkat, 2022). Oleh karena itu, penelitian sebelumnya menegaskan bahwa pendidikan iman yang efektif justru banyak terjadi melalui relasi personal, keteladanan hidup, dan pembinaan yang berkelanjutan, dimensi-dimensi pelayanan yang selama ini banyak dijalankan oleh perempuan dalam gereja.

Lebih lanjut, kontribusi perempuan dalam pelayanan gereja dapat dipahami sebagai bentuk praksis iman yang kontekstual. Dalam masyarakat Indonesia yang menjunjung tinggi relasi kekeluargaan dan solidaritas sosial, pelayanan perempuan menjadi jembatan antara gereja dan realitas kehidupan jemaat sehari-hari. Hal ini sejalan dengan pandangan teologi pelayanan yang menekankan bahwa gereja tidak hanya bertumbuh melalui struktur dan program formal, tetapi juga melalui pelayanan yang menyentuh kehidupan konkret umat (Runkat, 2022). Dengan demikian, peran perempuan dalam pendidikan iman dan pelayanan gereja merupakan elemen esensial dalam pembentukan identitas dan misi gereja di Indonesia.

Temuan penelitian ini juga menunjukkan adanya ketegangan antara praktik pelayanan perempuan yang luas dan pengakuan formal gereja yang terbatas. Perempuan sering kali diandalkan sebagai pelaksana utama pelayanan pendidikan iman dan diakonia, namun jarang dilibatkan dalam pengambilan keputusan strategis gereja. Kondisi ini memperlihatkan adanya kesenjangan antara kontribusi nyata perempuan dan legitimasi struktural yang mereka peroleh. Oleh karena itu, pengakuan terhadap peran perempuan dalam pendidikan iman dan pelayanan gereja bukan hanya penting secara historis, tetapi juga relevan bagi upaya pembaruan gereja menuju komunitas yang lebih inklusif dan partisipatif.

### **Kepemimpinan Perempuan dalam Ruang Non-Formal Gereja**

Perempuan memainkan peran kepemimpinan yang signifikan dalam ruang-ruang non-formal gereja, meskipun kepemimpinan tersebut sering tidak diakui sebagai kepemimpinan resmi. Perempuan banyak memimpin kelompok kategorial, seperti persekutuan kaum ibu, kelompok doa, pelayanan anak dan remaja, serta berbagai komunitas pelayanan berbasis jemaat. Dalam konteks ini, perempuan tidak hanya berperan sebagai pelaksana kegiatan, tetapi juga sebagai pengambil keputusan, penggerak komunitas, dan penjaga keberlanjutan pelayanan gereja di tingkat lokal.

Model kepemimpinan yang dijalankan perempuan dalam ruang non-formal cenderung bersifat partisipatif, relasional, dan berorientasi pada pelayanan. Kepemimpinan ini menekankan relasi interpersonal, empati, dan keterlibatan langsung dengan anggota jemaat, sehingga menciptakan ikatan komunitas yang kuat (Natar, 2019). Temuan ini menunjukkan bahwa kepemimpinan perempuan berkontribusi pada terciptanya lingkungan gerejawi yang

inklusif dan suportif, terutama bagi kelompok-kelompok yang kurang terjangkau oleh struktur formal gereja.

Pembahasan terhadap temuan ini memperlihatkan bahwa kepemimpinan non-formal perempuan sering kali dipandang sebagai perpanjangan dari peran domestik atau pelayanan sukarela, sehingga tidak dianggap sebagai bentuk kepemimpinan strategis. Padahal, dalam perspektif kepemimpinan Kristen, kepemimpinan tidak semata-mata ditentukan oleh jabatan struktural, melainkan oleh kemampuan melayani, membina, dan memberdayakan umat (Putrawan, 2020). Sejumlah penelitian tentang kepemimpinan gereja juga menegaskan bahwa kepemimpinan yang efektif justru banyak lahir dari ruang-ruang informal yang dekat dengan kehidupan jemaat sehari-hari.

Lebih lanjut, kepemimpinan perempuan dalam ruang non-formal gereja berfungsi sebagai jembatan antara struktur institusional gereja dan kebutuhan konkret jemaat. Perempuan yang memimpin komunitas lokal sering kali memiliki pemahaman mendalam terhadap dinamika sosial, ekonomi, dan spiritual anggota jemaat. Hal ini memungkinkan mereka merancang dan menjalankan pelayanan yang kontekstual dan responsif. Namun demikian, keterbatasan pengakuan struktural terhadap kepemimpinan perempuan menyebabkan kontribusi ini jarang diintegrasikan dalam perencanaan strategis gereja secara menyeluruh (Putrawan, 2020).

Temuan penelitian ini menunjukkan adanya ketegangan antara praktik kepemimpinan perempuan yang nyata dan sistem gerejawi yang masih membatasi akses perempuan terhadap kepemimpinan formal. Kondisi ini berdampak pada reproduksi pola kepemimpinan yang eksklusif dan kurang representatif. Oleh karena itu, pengakuan terhadap kepemimpinan perempuan dalam ruang non-formal gereja menjadi penting tidak hanya untuk keadilan gender, tetapi juga untuk pengembangan gereja yang lebih adaptif, partisipatif, dan berakar pada realitas jemaat.

### **Tantangan Struktural dan Upaya Rekonstruksi Sejarah Gereja yang Inklusif**

Keterpinggiran kontribusi perempuan dalam sejarah gereja di Indonesia tidak dapat dilepaskan dari tantangan struktural yang telah mengakar dalam sistem dan tradisi gerejawi. Struktur organisasi gereja yang dibangun di atas pola kepemimpinan hierarkis dan patriarkal

cenderung memusatkan otoritas pada laki-laki, baik dalam pengambilan keputusan maupun dalam legitimasi pelayanan. Dalam kerangka tersebut, perempuan sering kali diposisikan sebagai pelaksana pelayanan, bukan sebagai penentu arah dan subjek historis gereja. Kondisi ini berdampak langsung pada bagaimana peran perempuan dipahami, dinilai, dan dicatat dalam sejarah gereja.

Selain faktor struktural, tantangan lain yang memperkuat marginalisasi perempuan adalah penggunaan tafsir teologis yang selektif dan normatif. Penafsiran terhadap teks-teks Alkitab tertentu sering kali digunakan untuk membenarkan pembatasan peran perempuan dalam kepemimpinan dan pelayanan gereja. Akibatnya, kontribusi perempuan yang nyata dalam pendidikan iman, diakonia, dan pembinaan jemaat tidak memperoleh legitimasi teologis yang setara dengan pelayanan yang dijalankan laki-laki (Pontoh & Tewu, 2025). Temuan ini sejalan dengan kritik teologi feminis yang menegaskan bahwa ketimpangan gender dalam gereja bukan bersumber dari iman Kristen itu sendiri, melainkan dari konstruksi teologis yang dipengaruhi budaya patriarkal (Pranoto, 2018).

Tantangan struktural dan teologis tersebut berdampak pada minimnya dokumentasi historis mengenai peran perempuan. Banyak aktivitas pelayanan perempuan berlangsung secara informal, berbasis relasi, dan berorientasi pada keberlanjutan komunitas, sehingga dianggap tidak cukup “resmi” untuk dicatat dalam arsip gereja. Akibatnya, sejarah gereja yang diwariskan lebih merepresentasikan aktivitas struktural dan institusional, sementara kontribusi perempuan yang menopang kehidupan jemaat sehari-hari terhapus dari ingatan kolektif gereja (Fiorenza, n.d.). Kondisi ini menciptakan siklus invisibilitas, di mana absennya dokumentasi historis digunakan kembali untuk membenarkan pembatasan peran perempuan di masa kini.

Pembahasan terhadap temuan ini menegaskan urgensi rekonstruksi sejarah gereja yang bersifat inklusif dan kritis. Rekonstruksi tersebut tidak sekadar menambahkan nama atau figur perempuan ke dalam narasi sejarah, tetapi juga meninjau ulang paradigma historiografi gereja. Sejarah gereja perlu dibaca sebagai sejarah umat Allah secara keseluruhan, yang mencakup pengalaman iman, pelayanan, dan kepemimpinan baik laki-laki maupun perempuan. Dengan pendekatan sejarah sosial gereja, pengalaman-pengalaman iman yang berlangsung di ruang domestik, komunitas lokal, dan pelayanan non-formal perlu diakui sebagai bagian integral

dari perkembangan gereja (Sihombing, 2025).

Lebih jauh, rekonstruksi sejarah gereja yang inklusif memiliki implikasi teologis yang signifikan. Pengakuan terhadap kontribusi perempuan menegaskan kembali pemahaman gereja sebagai tubuh Kristus yang terdiri dari beragam anggota dengan karunia yang setara. Dalam perspektif ini, pelayanan dan kepemimpinan tidak ditentukan oleh jenis kelamin, melainkan oleh panggilan dan karunia yang diberikan Allah kepada setiap orang percaya. Dengan demikian, rekonstruksi sejarah gereja menjadi sarana refleksi teologis untuk menantang praktik eksklusivisme gender dan membangun pemahaman pelayanan yang lebih kontekstual dan adil (Sihombing, 2025).

Secara praktis, pengakuan historis terhadap peran perempuan juga berimplikasi pada pembaruan kehidupan gerejawi masa kini. Gereja yang menyadari kontribusi perempuan dalam sejarahnya diharapkan mampu membuka ruang partisipasi yang lebih luas bagi perempuan dalam kepemimpinan, perencanaan pelayanan, dan pengambilan keputusan. Selain itu, gereja juga didorong untuk mendokumentasikan secara lebih sistematis berbagai bentuk pelayanan jemaat, termasuk pelayanan non-formal yang selama ini banyak dijalankan oleh perempuan. Langkah ini penting untuk memastikan bahwa sejarah gereja di masa depan tidak kembali mengulang pola marginalisasi yang sama.

Dari uraian di atas, maka temuan penelitian ini menegaskan bahwa upaya mengungkap sejarah yang tersembunyi mengenai kontribusi perempuan bukan hanya bertujuan memperkaya kajian akademik, tetapi juga menjadi bagian dari transformasi gereja itu sendiri. Rekonstruksi sejarah gereja yang inklusif merupakan langkah strategis untuk membangun gereja di Indonesia yang lebih adil, partisipatif, dan setia pada nilai-nilai Injil. Sejarah gereja, dalam hal ini, tidak lagi dipahami sekadar sebagai catatan masa lalu, tetapi sebagai sumber refleksi kritis yang membentuk arah pelayanan dan kesaksian gereja di masa kini dan masa depan.

### **Rekomendasi untuk Penelitian Lanjutan**

Berdasarkan temuan penelitian ini, penelitian lanjutan disarankan untuk memperluas kajian mengenai kontribusi perempuan dalam pengembangan gereja di Indonesia melalui pendekatan empiris, seperti studi lapangan dan wawancara mendalam dengan pelayan

perempuan di berbagai denominasi dan konteks budaya. Penelitian berikutnya juga dapat mengkaji perbandingan peran perempuan dalam gereja di berbagai wilayah Indonesia untuk melihat dinamika kontekstual yang lebih beragam. Selain itu, diperlukan penelitian yang mengintegrasikan perspektif teologi, sosiologi, dan gender secara lebih komprehensif guna menganalisis implikasi pengakuan historis terhadap peran perempuan bagi pembaruan struktur kepemimpinan dan praktik pelayanan gereja masa kini. Dengan demikian, penelitian lanjutan diharapkan tidak hanya memperkaya khazanah akademik, tetapi juga memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan gereja yang lebih inklusif dan berkeadilan.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini menyimpulkan bahwa kontribusi perempuan dalam pengembangan gereja di Indonesia merupakan realitas historis yang signifikan, namun selama ini kurang diakui dalam narasi resmi sejarah gereja. Melalui kajian pustaka, penelitian ini menunjukkan bahwa perempuan berperan penting sebagai agen pendidikan iman, pelayan diakonia, penggerak komunitas, dan pemimpin dalam ruang-ruang non-formal gerejawi yang menopang keberlanjutan kehidupan jemaat. Ketidakhadiran perempuan dalam historiografi gereja bukan disebabkan oleh minimnya peran, melainkan oleh konstruksi struktural dan teologis yang membatasi pengakuan terhadap kontribusi mereka.

Lebih lanjut, penelitian ini menegaskan bahwa sejarah gereja di Indonesia perlu dibaca dan direkonstruksi secara kritis dan inklusif agar mampu merepresentasikan pengalaman iman seluruh umat Allah secara adil. Pengakuan terhadap kontribusi perempuan tidak hanya memperkaya pemahaman sejarah gereja, tetapi juga memiliki implikasi teologis dan praktis bagi kehidupan gereja masa kini, khususnya dalam membangun paradigma pelayanan dan kepemimpinan yang lebih partisipatif dan kontekstual. Dengan demikian, pengungkapan sejarah yang tersembunyi mengenai peran perempuan menjadi langkah strategis dalam mendorong pembaruan gereja yang setia pada nilai-nilai Injil dan relevan dengan tantangan zaman.

## REFERENSI

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode penelitian kualitatif studi pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974–980.
- Aminah, T. (2020). *Gender dan Peran Perempuan dalam Gereja di Indonesia*. PT Raja grafindo Persada.
- Apriliandra, S., & Krisnani, H. (2021). Perilaku Diskriminatif Pada Perempuan Akibat Kuatnya Budaya Patriarki Di Indonesia Ditinjau Dari Perspektif Konflik. *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, 3(1), 1. <https://doi.org/10.24198/jkrk.v3i1.31968>
- Bobby Kurnia Putrawan. (2020). Perempuan dan kepemimpinan Gereja: Suatu Dialog Perspektif Hermeneutika Feminis. *Kurios*, 6, 13.
- Darmalaksana, W. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan*. Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Fiorenza, E. S. (n.d.). *Rekonstruksi Sejarah: Menemukan Pesan Pembebasan Bagi Perempuan dari Teks-Teks Dominatif Alkitab dalam Pemikiran*. Guiding the Heart of People from Age to Age.
- Kalintabu, H. (2020). Kajian Teologis Tentang Perempuan dan Peranannya dalam Pendidikan Agama Kristen Gereja. *Jurnal Shanan*, 4(1), 57–72. <https://doi.org/10.33541/shanan.v4i1.1768>
- Natar, A. N. (2019). Perempuan Dalam Kepemimpinan Agama: Pengalaman Kristen. *Musāwa Jurnal Studi Gender Dan Islam*, 18(2), 133. <https://doi.org/10.14421/musawa.2019.182.133-147>
- Pontoh, A. O. S., & Tewu, P. S. (2025). Pemulihan Holistik Dalam Lukas 8:40–48: Tafsir Teologis Atas Misi Yesus Bagi Kaum Termarginalkan. *EKKLESIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 4(1), 27–39. <https://doi.org/10.63576/ekkleisia.v4i1.155>
- Pranoto, M. M. (2018). Selayang Pandang Tentang Teologi Feminis Dan Metode Berteologinya. *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen Dan Musik Gereja*, 2(1), 1–18. <https://doi.org/10.37368/ja.v2i1.57>
- Rahayu, E. K. (2019). Tinjauan Teologis Terhadap Budaya Patriarkal Di Indonesia. *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen*, 1(2), 112–120. <https://doi.org/10.36270/pengarah.v1i2.12>
- Runkat, E. R. (2022). Pendidikan Perempuan Pantekosta Sebagai Upaya Optimalisasi Peran Wanita Dalam Penatalayanan Gereja. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 4(2), 276–293. <https://doi.org/10.37364/jireh.v4i2.101>
- Sedihati Bu'ulolo, & Riste Tioma. (2023). Kepemimpinan Wanita Kristen: Pengaruh Dan Tantangan Dalam Konteks Gereja Modern. *Coram Mundo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 5(1), 181–199. <https://doi.org/10.55606/corammundo.v5i1.177>

- Sihombing, S. L. (2025). Injil dan Keadilan Gender: Kritik Teologis terhadap Pendidikan Kristen yang Androsentris. *Missio Ecclesiae*, 14(2), 132–141. <https://doi.org/https://doi.org/10.52157/me.v14i2.412>
- Sugiono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (19th ed.). AlfaBeta Bandung.
- Zega, Y. K. (2021). Perspektif Alkitab Tentang Kesetaraan Gender dan Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Kristen. *Didache: Journal of Christian Education*, 2(2), 160. <https://doi.org/10.46445/djce.v2i2.431>